



Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam Inklusif

Sapirin

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author:  sapirinnasution@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

12 July 2025

Revised

10 August 2025

Accepted

10 September 2025

Keberadaan masyarakat dalam lembaga pendidikan memiliki hak yang sama dan adanya ikatan yang tidak memandang aspek-aspek dari latar belakang peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Jadi, pendidikan yang dibangun dengan dasar inklusif menekankan pada keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pendekatan ini tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dengan pengamatan, memahami, dan mendalami suatu permasalahan secara natural agar peneliti dapat memberikan sebuah gambaran pada peristiwa yang sedang diteliti. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa *pertama* karakter dalam pendidikan merupakan fenomena pengajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami dengan penuh kesadaran serta menerapkan hal-hal baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Konteks pendidikan Inklusif bahwa karakter dari peserta didik turut ditentukan pula dari hasil interaksinya dengan masyarakat. Sifat sistemik pendidikan inklusif tampak dari hubungan baik antara komponen internal. *Kedua* aktualisasi pendidikan Islam inklusif dalam pembentukan karakter dilakukan dalam pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Pendidikan inklusif dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam. Tentu nilai-nilai inklusif dalam Islam membawa lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam modern.

Key Word

Pendidikan Karakter, Islam Inklusif, Aktualisasi

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, implementasi pendidikan inklusif dipahami sebagai keberadaan peserta didik dalam sistem layanan pendidikan memperoleh hak yang sama. Tujuannya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi anak sehingga berkembang

secara optimal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. (Ramadhani et al., 2024) Pemahaman terhadap penjelasan tersebut bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang menjadikan peserta didik untuk belajar bersama-sama. Keberadaan masyarakat dalam lembaga pendidikan memiliki hak yang sama dan adanya ikatan yang tidak memandang aspek-aspek dari latar belakang peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Jadi, pendidikan yang dibangun dengan dasar inklusif menekankan pada keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas. (Rohmadi., 2017) Keragaman tersebut yang mencakupi etnis, suku, agama, pemikiran, paradigma, aliran kepercayaan, ekonomi dan politik yang berbeda, harus disikapi dengan keterbukaan.

Pada dasarnya lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berkualitas dalam melaksanakan perannya sebagai bagian dari masyarakat. Di sinilah peran lembaga pendidikan ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa dengan melahirkan generasi *agen of change*. Lembaga pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang mampu menjadikan dirinya menjadi bagian masyarakat yang baik. Oleh karena itu, penting untuk lembaga pendidikan memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaan pendidikan mulai dari penerimaan peserta didik, pengelolaan pembelajaran hingga akhir dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah dari aspek prestasi akademik maupun non akademik. (Kahar, 2022) Pada dasarnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan penggerak pembangunan nasional harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Maka penting untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif yang dapat merusak potensi dan karakter mereka. Oleh karena itu, perlu diberikan bekal yang memadai dalam aspek kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, dan keterampilan

Optimalisasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif juga mencakup pengembangan program-program yang terstruktur, seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Sekolah harus mengimplementasikan sistem pengelolaan peserta didik sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk siswa agar ditanamkan konsep pembentukan moral dan pengetahuan dalam kehidupan sosial. (Saefudin, 2024) Pada dasarnya manajemen pengelolaan peserta didik meliputi perencanaan, rekrutmen, seleksi, penerimaan peserta didik baru, penempatan, pencatatan dan pelaporan, pembinaan dan pengembangan, dan evaluasi. Tujuannya adalah agar semua kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik

dapat tersusun dengan baik dari penerimaan hingga peserta didik menjadi alumni. Selain itu juga, pihak sekolah mendapatkan keuntungan dari dua aspek yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. (Kahar et al., 2019) Pengelolaan yang baik akan memposisikan peserta didik mendapat hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran

Pada dasarnya sikap yang terbuka merupakan cara pandang untuk mengapresiasi dan menyeleksi heterogenitas dengan sikap konstruktif. Tujuannya adalah untuk membangun masyarakat madani dan menerima adanya umat beragama lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat. Pendidikan Islam inklusif mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Pada dasarnya perspektif historis bahwa kepemimpinan Rasulullah saw. kaum muslimin menampilkan praktik beragama yang menjunjung sikap terbuka penuh penghargaan kepada pemeluk agama lain yang diatur secara konstitusional melalui Piagam Madinah. Kedinamisan pendidikan inklusif ditandai dengan hidupnya ruang dialog dan realitas dengan menggali nilai-nilai humanis yang melahirkan keterbukaan sikap dalam memahami pluralitas.

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan tidak terlepas bagaimana lembaga pendidikan membangun budaya inklusif, sekarang ini tidak hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran lembaga pendidikan formal saja, namun juga dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Hal ini karena berbagai saluran pendidikan dapat bersaing dengan berbagai layanan pendidikan lainnya guna menciptakan anak didik yang unggul dan memiliki kemampuan (*soft skill*) yang efektif. *Soft skill* pada setiap anak didik tentu memiliki banyak perbedaan, sebab setiap orang tidak akan memiliki kemampuan yang sama pasti; ada yang memiliki kemampuan unggul, kemampuan sedang, bahkan ada pula yang memiliki kemampuan rendah dan bahkan *soft skill* nya lemah. Oleh karena itu strategi pembentukan *soft skill* sangat perlu dilakukan ketika pendidikan yang diselenggarakan bagi anak didik di sekolah formal, dan bagi santri yang pendidikannya dilaksanakan di pondok pesantren. Keterlibatan aktif dalam organisasi siswa, dan klub- klub akademik, mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berinovasi. Dengan mengaktualisasikan pendidikan Islam inklusif yang baik dan berbagai faktor pendukung tersebut lembaga pendidikan membangun komitmen untuk terus meningkatkan mutu lulusan (Ainiyah, 2013).

Menghargai kemajemukan tidak berarti menghilangkan eksistensi diri, namun sebaliknya, memperkuat pemahaman terhadap eksistensi diri itu sendiri. Di sinilah peran pendidikan inklusif dengan menekankan konsep beragama kepada peserta didik agar memiliki pemahaman yang dinamis dan

dialektis tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi konservatif. Hal ini akan mengabaikan kebutuhan merespon tantangan global secara konstruktif. Maka sangat penting dalam ajaran Islam agar ditafsirkan secara dinamis dan dialektis dalam menyikapi kompleksitas yang ada tanpa menyimpang dari asasnya. (Fadilah, 2024) Pendidikan yang inklusif diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik dan berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang penuh rahmat dan moderat. Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya sangat menitikberatkan pada penghargaan akan keberagaman dan sikap toleransi. Keberagaman tersebut merupakan suatu hal yang meningkatkan motivasi untuk saling menghargai dan tidak menjadikan sebagai alat untuk berpecah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pendekatan ini tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dengan pengamatan, memahami, dan mendalami suatu permasalahan secara natural agar peneliti dapat memberikan sebuah gambaran pada peristiwa yang sedang diteliti. (Suharsimi, 2010) keberhasilan suatu penelitian melalui studi observasi atau penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan pencatatan lapangan secara rinci, akurat, dan ekstensif. (Bogdan & Biklen, 2007) Berdasarkan hal ini maka dalam penelitian lapangan perlu diperhatikan bahwa setiap yang dilihat perlu dicermati dan ditulis kemudian diolah dan direfleksi melalui sajian data kualitatif. (Lexy J, 2011) oleh karena itu upaya yang dilakukan peneliti bahwa menyajikan data dan hasil analisis sumber primer dan skunder yang diperoleh di berbagai literatur dan artikel kemudian peneliti melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Inklusif dan Karakter: Analisis Kritis Terhadap Inklusif dan Karakter

Karakter dalam pendidikan merupakan fenomena pengajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami dengan penuh kesadaran serta menerapkan hal-hal baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhani et al., 2024) Peran atau keterlibatan banyak pihak ini menjadi penting dalam pengajaran dan implementasi pendidikan karakter, karena dalam prosesnya objek dalam pendidikan karakter yaitu siswa tidak hanya belajar dari teori yang diajarkan di lembaga pendidikan saja melainkan juga mengamati dan belajar dari lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter berasal dari ajaran orang tua dalam lingkup keluarga yang berkesinambungan antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan dan praktik di rumah inilah yang diharapkan dapat lebih mempertajam penanaman setiap nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, karakter dari peserta didik turut ditentukan pula dari hasil interaksinya dengan masyarakat. Sifat sistemik pendidikan karakter tampak dari hubungan baik antara komponen internal (pimpinan, pendidik, subjek didik, dan tenaga administrasi) dan eksternal (keluarga dan masyarakat).

Penjelasan tersebut menjadi dasar sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif dalam hal ini setidaknya meliputi: (Wibowo, 2021)

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan bermutu.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, sikap toleransi dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam mengkonstruksi suatu pembelajaran yang baik. Keuniversalan Islam seperti kemaslahatan umum, rasionalisme dan pluralisme perlu menjadi paradigma yang ditekankan dalam kurikulum pendidikan Islam. Jadi, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya membahas benar salah tetapi menekankan kemaslahatan-kemaslahatan yang ada. Dalam implementasi ijtihad hukum saja ulama mujtahid memberikan gambaran pergerakan secara dinamis. (Tahir, 2018) Jika ditinjau dari perspektif manusia itu sendiri maka tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah memiliki keunikan tersendiri, walau demikian dalam konteks umum dalam perbedaan tersebut ada persamaan. Perbedaan setiap manusia terlahir dari berbagai perbedaan antar individu yang dipengaruhi oleh biologis dan lingkungan, jika dipersempit lagi bahwa perbedaan tersebut juga dapat dijumpai pada bayi yang kembar identik. Jadi, dalam ajaran Islam khususnya bahwa setiap insan memiliki perbedaan yang merupakan fitrah manusia itu sendiri. Perbedaan fitrah tersebut jika dilihat dalam perspektif pendidikan maka terjadi karena lingkungan yang mempengaruhi individu dengan kadar kemampuan individu tersebut menerimanya.

Peran pendidikan Islam dalam fenomena ini adalah untuk memberikan pengaruh agar dapat membimbing dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik dengan baik serta menjadikan perbedaan peserta didik menjadi suatu kekayaan pengetahuan. Pendidik dituntut agar menyesuaikan pengembangannya terhadap peserta didik berdasarkan kadar kemampuan dari

potensi masing-masing. System pendidikan Islam yang kompleks menjadi wadah untuuk mewujudkan bakat dan kemampuannya ideal peserta didik secara optimal. Melalui wadah tersebutlah fitrah manusia dapat diwujudkan berdasarkan dengan kebutuhan pribadi peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Maka dengan demikian, dalam tiap-tiap perbedaan dari bakat dan kemampuan peserta didik harus diimbangi oleh sistem pendidikan yang mampu memenuhi perbedaan tersebut. (Rinaldho et al., 2024) Kaitan dengan pendidikan Islam inklusif adalah dengan pendidikan Islam tentu tujuannya adalah membangun tatanan masyarakat madani dan *rahmatal lil alamin*. Keberagaman dalam kehidupan sosial masyarakat akan terbentuk tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Islam inklusif dalam hal ini yang ditawarkan adalah sikap dewasa dan rasional yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan percaya diri (Sa'adah & Maftuh, 2025).

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini. Ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Sedangkan pendidikan Islam dalam konsep ini dibangun sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Peran ajaran Islam penting dalam menyikapi dan menjaga eksistensi keberagaman sehingga tercapai Islam *rahmatal lil alamin* sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi

Pengelolaan pendidikan Islam inklusif sangat penting dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam agar peserta didik termotivasi dalam perkembangan dan kebaikan sebuah bangsa. (Kahar, 2022) Hal ini karena pendidikan Islam inklusif berupaya untuk menanamkan tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Implementasi ini sangatlah penting, karena pendidikan

Islam inklusif memiliki peran untuk merespon keberagaman kebudayaan dalam perubahan demografi dan budaya lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan. Jadi, dengan berbagai latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, adat istiadat, agama/ aliran kepercayaan dan budaya diperhatikan karena keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, ada dua gambaran yang dipahami dalam pendidikan agama Islam inklusif di lembaga pendidikan yaitu *Pertama*, secara sosial budaya masyarakat keberadaan kehidupan inklusif telah berkembang dan berproses sejak lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa inklusif merupakan kehidupan yang dibentuk melalui adat dan sosial di masyarakat. Tradisi sosio kultur toleran sangat penting terutama di lembaga pendidikan bahwa tradisi sosio-kultur yang ada di masyarakat Indonesia sudah bercampur dari beragam kultur yang masuk. Demikian juga dengan keberadaan agama ini dapat dipahami bahwa telah memberikan pondasi dan kontribusi bagi pembangunan toleransi antar umat berbeda agama.

Gambaran yang *Kedua* bahwa secara sosio kultur sejarah diatas menunjukkan bahwa, pondasi atau bangunan dasar budaya toleransi di lembaga pendidikan telah terbangun sejak lama dan berproses panjang. Hal ini membangun kultur toleransi ditengah perbedaan agama tidak bisa instan, tetapi dibutuhkan proses pembangunan kesadaran sosio kultur dan sosio-religi yang panjang dan itu harus langsung bersentuhan dengan masyarakat. Aktivitas-aktivitas sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya bahwa telah dilakukan oleh masyarakat dengan pemaknaan terhadap tindakan sosial dari pada tindakan religiou yang dimaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat beragama. Jadi, ketika melakukan kegiatan adat, selalu terintegrasi dengan nilai-nilai agama masing-masing pemeluk. Walau demikian, masyarakat juga mengundang seluruh masyarakat dengan berbagai pemeluk agama. Maka dalam hal ini, hidup rukun merupakan tujuan utama dari masyarakat karena dalam hal ini terdapat kontrol sosial yang ketat. Keberlangsungan kehidupan sosial tersebut merupakan mata rantai sejarah, sebagaimana diketahui bahwa perkembangan Islam di Indonesia tidak diupayakan dengan bercirikan kekerasan tetapi dengan cara jalan damai. Dinamika perkembangan Islam di Indonesia tanpa kekerasan dan tidak dilakukan tidak dilakukan oleh orang-orang profesional. Konteks tersebut lebih jelas bahwa pentingnya penanaan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan situasi lokal dan setempat.

Perlakuan sosial tersebut layak diberikan apresiasi bahwa kehidupan sosio kultural dan politik di Indonesia menjadikan Islam sebagai faktor

komplementer. Masyarakat muslim dalam hal ini penting bagi mereka untuk mengkonstruksi suatu masyarakat yang plural, agar tidak dengan dogmatis menjadikan Islam sebagai suatu ideologi alternatif. Berbagai formasi tatanan sosial dan kultural masyarakat harus menampilkan Islam atau menjadikan nilai-nilai Islam sebagai unsur utama yang komplementer. Dengan demikian, jika Islam dijadikan sebagai ideologi dalam membangun negara, maka dalam hal ini tampaknya akan memberi kesan bahwa negara yang berlaku memiliki wajah tunggal, hal inilah yang menjadikan jalan bagi masyarakat akan menimbulkan perpecahan secara keseluruhan. Dengan hal ini maka konsekuensinya berdampak pada kekakuan terhadap perkembangan masyarakat Islam, sehingga moral umat Islam dalam perspektif sosial semakin jauh tuntunan Islam.

Pada dasarnya pandangan tersebut yang menjadikan pro kontra dalam implementasi Islam yang fanatisme, jika Islam dipandang dalam aspek Inklusif tentu tujuannya adalah untuk memberikan rahmat bagi seluruh aspek kehidupan manusia dan alam. Inilah yang menjadi misi utama Islam dalam keberagaman yaitu *rahmatul li al'alam*, jika dipahami secara eksklusif tentu misi tersebut tidak akan tercapai. Hal ini karena umat Islam tidak terbuka diri terhadap perjalanan masa yang tidak diimbangi dengan keterbukaan dengan umat yang beragam. Maka disinilah letak pentingnya inklusif dalam Islam untuk membangun budaya toleransi di lembaga pendidikan serta tidak dengan fanatik. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam keberagaman menjadikan pencapaian terhadap nilai-nilai Islam merupakan sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup umat. Rasa kenyamanan yang religius dalam kehidupan umat akan lahir secara alamiah dan membawa warga masyarakat akan kemajuan yang selanjutnya akan menimbulkan kekuatan-kekuatan masyarakat yang berdiri sendiri. sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan Islam inklusif merupakan upaya umat Islam yang didorong oleh ajaran Islam itu sendiri untuk mengembangkan sikap toleransi.

Lembaran sejarah memberikan informasi bahwa umat Islam terkelompok-kelompok dengan berbagai negara kecil sehingga mudah dikuasai oleh negara lain dan di perusakan ideologi umat Islam. Kesadaran umat Islam akan kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya penting untuk bersatu dengan kesatuan ideologi. Implementasi terhadap nilai-nilai Islam di Indonesia seharusnya tidak mencabut konsep kebudayaan, tradisi dan lainnya. Fénomena tersebut mengindikasikan budaya masyarakat Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang merupakan mejadi salah satu kekayaan yang berharga yang menjadi modal dan potensi untuk memupuk persatuan yang utuh. Sikap

tersebut dikonstruksi dalam suatu sistem yang baku berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tidak mendiskriminasi satu golongan sehingga memberikan pengakuan akan martabat manusia dalam komunitasnya dengan kebudayaan beragam. (Fadilah, 2024) Perspektif kehidupan sosial masyarakat bahwa dengan memupuk persaudaraan akan mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Islam inklusif menjadi dasar yang dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan dalam diri seseorang rasa toleransi dan transparansi terhadap semua golongan. Di sini akan terlihat bahwa dalam kehidupan masyarakat multikultural di berbagai wilayah Indonesia akan tidak mengherankan jika umat Islam dapat menjalin silaturahmi dalam setiap golongan bahkan yang berbeda keyakinan. Penting dipahami dalam lembaga pendidikan bahwa dalam menjalin suatu hubungan sosial masyarakat, ketidakmampuan siswa untuk melihat suatu objek secara menyeluruh melahirkan pemikiran dan sangkaan hanya dari sudut pandang dirinya sajalah yang paling benar. Tentu hal ini akan menyalahkan serta meniadakan sudut pandang yang lainnya sehingga akan memicu konflik. Ajaran Islam tetap dijadikan sebagai pedoman yang harus diamalkan, disisi lain siswa juga harus dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan ini siswa hidup tidaklah satu golongan saja tetapi berbagai macam. Inilah yang dimaksud dengan menghargai perbedaan dan tidak meragukan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam inklusif menjadi dasar dan berperan membangun *world view* peserta didik untuk mampu memahami keagamaan secara universalitas dan tidak terjebak dalam subjektivitas, sehingga akan mampu membangun sikap inklusif dan menghindari sikap eksklusif.

Penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, inilah yang menjadi dasar terhadap konsep *human religius* dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam inklusif menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing merupakan karakter yang universal. Ayat-ayat Alquran dan hadis merupakan sumber ideal yang sudah baku dan valid yang mencakup dalam penyelesaian problema umat manusia. Maka penting bagi umat Islam untuk memiliki kapasitas ilmiah dalam untuk menafsirkan teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial. Maksudnya, penafsiran yang dilakukan tidak kaku dan stagnan tetapi fleksibel dan dinamis sehingga melahirkan konsep dengan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam. Hasil kajian ilmiah tersebut akan menjawab problema umat yang aktual dalam aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas. Disinilah akan menjadikan Islam

dengan berbagai kebijakan sosial akan diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan dalam keberagaman kehidupan umat Islam.

Pendidikan Islam inklusif merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama. Tentu dengan konsep tersebut akan memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun. Pendidikan Islam inklusif memiliki visi dan misi untuk mewujudkan umat Islam dalam kehidupan umat yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif. Pengimplementasian Islam inklusif dalam pendidikan tentu ada beberapa hal yang penting dikemukakan, terutama dalam hal kurikulum pendidikan agama (Islam) inklusif, yaitu: (Sapirin, 2022)

- a. Pendidikan agama Islam inklusif mencakup dimensi kurikulum yang tidak tertulis. Konsep ini berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang penuh keragaman. Kurikulum berbasis inklusif ini meliputi tiga aspek, yakni *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.
- b. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif mesti disajikan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berwawasan inklusif akan lebih memperkaya kurikulum yang sudah berlangsung, titik berat pertama pendidikan agama Islam inklusif sesungguhnya terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya sehingga tidak terjebak pada eksklusivisme.
- c. Pendidikan agama Islam inklusif perlu diarahkan agar terdidik memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh dan tidak berkutat pada masalah-masalah ritual atau mengutamakan pendekatan *fiqhiyah* belaka. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam perlu diarahkan pada pencerahan hati dan kecerdasan emosional serta tidak hanya pada tataran kognitif, agar umat memiliki wawasan *akidah*, *ruhiyah* dan moral yang tinggi, kemampuan empati dan peka terhadap persoalan kolektif. Dengan bahasa lain, melalui wawasan inklusif, terdidik secara graduatif diharapkan tidak hanya sekadar mengetahui sesuatu dengan benar (*to know*), tetapi juga mengamalkannya dengan benar (*to do*), menjadi diri sendiri (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain dengan suasana saling menghormati (*to live together*).

- d. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif sangat penting untuk mengaksentuasikan dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis pada pembentukan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan serta sikap-sikap lain yang mampu menciptakan dan mendukung hubungan harmonis antara sesama manusia, meskipun lingkungan. Aspek afektif, yakni menghormati agama orang lain, berpikir positif tentang mereka dan memandang dalam tradisi dan keyakinan mereka terdapat juga keselamatan, sehingga mewujudkan hubungan yang setara dan berkeadilan. Aspek psikomotorik yakni kemampuan dalam merekonstruksi budaya anti kekerasan dan membangun *peace building*, kemampuan mengadakan rekonsiliasi dan resolusi konflik, kemampuan sosial untuk bersikap empati terhadap orang lain
- e. Proses transformasi pendidikan agama Islam inklusif mesti mengacu dan pada pola pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan siswa dalam segala aspeknya. Dalam konteks inilah, lahir pola pembelajaran interaktif, pembelajaran kolaboratif dan *design* pembelajaran lainnya yang bersifat *student oriented*.

Konsep dinamis yang diusung dalam pendidikan Islam inklusif akan menuntut komponen pendidikan dengan inovasi baru yang sesuai dengan dinamika dan kondisi yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Peserta didikan dalam kehidupan sosial berupaya dan bekerjasama dalam membangun hubungan yang harmonis. Kebebasan manusia pada dasarnya membawa pada kearifan dalam menjaga komunikasi dan menjaga suasana keakraban dan kerukunan. Pada aspek sosial, keberadaan agama pada dasarnya mengandung konsep kemanusiaan sebagai cermin atas pengakuan secara apresiatif dan konstruktif terhadap manusia. Islam itu sendiri sangat menekankan konsep kemanusiaan, kebudayaan Islam itu sendiri sendi-sendi bangunan substansi inklusif telah dicanangkan lebih dulu. Jadi, Islam memberikan pemahaman bahwa konsep inklusif pada dasarnya memandang agama merupakan kebenaran dalam membentuk kesalehan terhadap pemeluknya. Esensinya adalah seluruh keyakinan pemeluk agama sama dalam kehidupan masyarakat yang beranekaragam, karena agama merupakan pencerminan dari teologi yang benar dan ketaatan yang saleh. Jadi, konsep dalam ajaran Islam dibatasi pada menghargai bukan pada membenarkan keyakinan dengan mengikutinya. Pada aspek sosial Islam berorientasi dengan pemeliharaan dan berpegang pada proses internalisasi ajaran agama dengan tidak harus menghancurkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam kultur lokal, agar tidak terjadi kebangkitan resistensi pada ajaran agama yang diintroduksi (Wibowo, 2021).

Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan dan bangsa manapun. Kekosongan jiwa manusia dari ketaqwaan dan perilaku baik tidak menutup kemungkinan ia terjerumus pada jiwa dan perilaku kehewanan. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya. Kesempurnaan manusia sejatinya pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi. Hal ini akan membawa pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.

Aktualisasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Pembentukan Karakter

Untuk membatasi ruang gerak umat manusia maka perlu dipahami Alquran dan hadis secara tekstual dan kontekstual agar nilai-nilai universalnya dapat diterapkan dalam situasi yang terus berubah. Jadi dapat diyakini bahwa umat Islam perlu merespon isu-isu modern yang dihadapi sekarang dengan menerima keterbukaan dan saling menghargai, tidak bisa selalu bertahan dengan tradisi Islam. Jadi terlihat bahwa pemikiran inklusif ini merupakan respon terhadap isu demokrasi dari perspektif Tradisi Islam. Pemahaman Muslim tentang teologi demokrasi menurut tidak perlu bertentangan dengan ekspresi mengenai demokrasi dari konsep dari non-Muslim. Hal ini karena pada dasarnya dalam sektor publik, pernyataan tentang pernyataan keberagaman boleh dipahami secara berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing kelompok. Ajaran dalam Agama Islam sebagai agama universal merupakan sistem ajaran yang kompleks yang mencakup semua aspek kehidupan. Tetapi dalam hal ini dalam sistem ajaran masih membutuhkan berbagai interpretasi sesuai dengan zaman dan tempat karena permasalahan yang dihadapi dalam perjalanan zaman umat tidak sama. Jadi agar dapat mengimplementasikan ajaran Islam secara produktif dan fungsional, maka dalam hal ini masih membutuhkan proses transformasi tuntutan realitas yang dihadapi umat Islam.

Penting untuk dipahami bahwa dalam Islam kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Tetapi proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus

berkembang. (Saefudin, 2024) Harkat dan martabat manusia sangat penting untuk dihormati dan dikembangkan. Keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain. Dalam hal ini, pandangan sebagian muslim tidaklah sama tentang kekontekstualan pemahaman tersebut. Sehingga mendatangkan tantangan terbaru bagi generasi tekstual dalam mengartikan Islam. Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran an persahabatan dengan pemeluk agama lain. Dapat dipastikan bahwa akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Ajaran Islam tetap universal meskipun dalam hal ini pesan-pesan dari ajaran Islam masih harus dipertemukan dengan tuntutan budaya lokal. Moralitas yang menjadi penekanan dalam Islam pada dasarnya yang sangat memperhatikan pada signifikan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Model pendidikan yang menitik beratkan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima. Sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan berakibat pada model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qurán sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Pendidikan

Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam. Wawasan kemanusiaan dalam Pendidikan Islam berwawasan kemanusiaan mengikat pada konsepsi, yaitu konsepsi manusia, konsepsi pendidikan, dan konsepsi psikologis. Konsepsi ini yang kemudian menjadikan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam berbeda dengan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Barat, dengan berbagai landasan filsafat dan pendekatan psikologis yang dikembangkan. Konsepsi manusia memberikan aksentuasi pada empat hal. Pertama, bahwa manusia lahir ke muka bumi dalam keadaan tidak mengetahui satu pengetahuan pun. Maka dari itu, manusia perlu pendidikan dan pembinaan. Kedua, bahwa manusia dalam kelahirannya yang suci diisyaratkan untuk membina dan memupuk perkembangan kepribadian dengan fitrah yang suci.

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa pendidikan Islam Inklusif memberikan pemahaman kepada pemeluk agama lain bahwa ajaran Islam sangat menjunjung perbedaan. Jadi, pendidikan inklusif di lembaga pendidikan sangatlah diperlukan bahkan lebih tepat lagi di lembaga pendidikan yang inklusif sehingga akan meniadakan bibit-bibit fundamentalisme, radikalisme, agresivisme, mudahnya muncul klaim *takfir* yang mengakibatkan konflik antar agama, bahkan terorisme yang sering dialamatkan karena kesalahan pendidikan Islam, saat ini tidak akan muncul kembali. Jadi, kekacauan yang selama ini terjadi dalam tubuh internal umat Islam sebenarnya terjadi karena tidak adanya kesadaran akan eksistensi pihak lain. Keberadaan pihak lain yang bersalah jika jauh dalam inklusif menyebabkan permasalahan dan kekacauan, apabila semua pihak dapat mengerti, memiliki sikap inklusif, dan memahami akan eksistensi pihak lain, maka tidak akan terjadi kekacauan akan tetapi paradigma inklusif dalam perspektif pendidikan. Penting untuk menafsirkan realitas sosial yang ada disekitarnya, maka pendidikan sangat penting berperan agar keadaan sosial inklusif tersebut terbentuk dengan terstruktur dan terarah.

Di lembaga pendidikan itu sendiri dengan keberadaan peserta didik sebagai aktor sosial menafsirkan dunia empiris mereka sendiri secara bebas dan berbeda satu dengan lain. Aktivitas peserta didik dalam lingkungan sekolah berupaya dalam keadaan kesadaran subyektif, dan memiliki kebebasan menafsirkan realitas di lingkungannya secara aktif. Oleh karena itu dengan terbentuknya masyarakat sekolah inklusif disebabkan masyarakat sekolah mengadakan kontrak sosial sehingga terbangun sekolah inklusif. Hal ini tentu

menjadi suatu tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan pendidikan Islam. Para pemikir Islam berperan memberikan ide-ide untuk memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam sekarang. Dengan demikian maka dibutuhkan suatu sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa yang meliputi pada lapisan-lapisan masyarakat. Sehingga akan melahirkan suatu motivasi akan kesadaran untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah. Tujuannya adalah untuk memberikan suatu alternatif untuk menghindari disintegrasi bangsa dan memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional. Sebagaimana diketahui bahwa pemahaman terhadap konsep pendidikan agama islam selama ini masih bersifat normatif dan doctrinal, sehingga konsep pendidikan inklusif di lembaga pendidikan islam masih mendapat kritikan di berbagai kalangan bahkan ada yang mengharamkan.

Pada dasarnya keberadaan agama tampil dengan pembawa kearifan atau pemecahan persoalan. Tetapi dalam praktiknya dilapangan agama justru dijadikan oleh pelaku agama terus-menerus tampil sebagai salah satu penyebab terbesar munculnya berbagai persoalan. Identitas keberagaman dalam kehidupan sosial meruapakan kesadaran untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah. Wadah tersebut harus berdasarkan yang menghantarkan integrasi nasional melalui sikap inklusif. (Atoillah, 2022) Lembaga pendidikan sebagai wadah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam inklusif menekankan pada pembentukan karakter peserta didik menjadi karakter yang memiliki solidaritas baik dalam lingkungan sekolah maupun elemen masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pada pendidikan Islam inklusif sangat penting untuk mengkonstruksi suatu studi Islam yang terbentuk melalui sistem multikultural dan inklusif.

Pendidikan Islam inklusif pada aspek kehidupan sosial tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamamin*. Penekanan dalam konsep tersebut dalam pengajaran di lembaga pendidikan Islam dituntut universalitas Islam, yaitu *pertama*, pendekatan humanistik religius; esensi pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks suci, tetapi melalui pengalaman hidup. *Kedua*, pendekatan rasional kritis. *Ketiga*, pendekatan fungsional; pendidikan Islam harus diupayakan memiliki hikmah (fungsional) dalam kehidupan individu dan sosial. *Keempat*, pendekatan kultural, yakni pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Pendekatan tersebut mengarahkan pendidikan Islam agar memberikan ruang gerak bagi proses humanisasi dalam memahami dan menghayati ajaran agama. Peserta didik

agar tidak melakukan sikap intoleran dan fanatic buta, hal ini dapat melahirkan generasi yang lemah dalam menjalani kehidupan kerukunan beragama.

Lembaga pendidikan Islam secara khusus menekankan pada peserta didik konsep persaudaraan dengan tujuan membentuk kesalihan pribadi yang melahirkan kesalehan sosial. Bekal yang ditanamkan terhadap peserta didik akan membentuk kecakapan hidup agar mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Konsekuensinya adalah penting bagi peserta didik diberikan keilmuan yang diintegrasikan nilai-nilai moral. Tujuannya adalah menghilangkan rasa kecurigaan terhadap berbagai perbedaan sehingga melahirkan positif dalam berpikir. Ini merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam inklusif agar menumbuhkan rasa persaudaraan dan bersikap inklusif dalam proses pembelajaran baik berbeda agama maupun kelompok.

Prinsip toleransi dan inklusif telah ditanamkan terhadap peserta didik, terutama dalam menjaga hubungan dan menghargai perbedaan di pesantren yang terdiri dari berbagai latar belakang. Pentingnya suatu konsep yang baku berbasis wawasan toleransi dalam lembaga pendidikan diwujudkan dalam bentuk melalui kurikulum dan dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi hal tersebut diimplementasikan dalam kurikulum ditempuh pada pengajaran formal sekolah dan madrasah dilingkungan pesantren khususnya. Sedangkan dalam lingkup pesantren pendidikan toleransi trintegrasi dalam kegiatan pengajian kitab-kitab dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Selain itu figur pendidik di pesantren yang meliputi keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara ampuh dalam mengamalkan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan di pesantren. Di sisi lain, dengan kemajuan IT berpengaruh dengan konsep Islam inklusif yang berdampak pada tataran kehidupan masyarakat beragama. Sebagaimana diketahui bahwa era globalisasi mampu membawa umat dalam setiap perubahan dengan tetap pada sikap terbuka dan percaya diri. Jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka pendidik harus mampu menyadarkan peserta didik dengan menanamkan sikap-sikap terbuka dan menepis sikap egosentris atau eksklusif. Pemikiran inklusif dalam hal ini tidak boleh dipahami secara stagnan tetapi harus diadaptasikan pada pendidikan Islam.

Perkembangan pendidikan saat ini masih ditemukan kecenderungan beberapa proses pembelajaran agama yang bersifat tekstual kognitif. Hal ini akan memberikan suatu pemahaman bersifat tekstual yang berdampak dalam menggunakan pendekatan agama normatif. Akibatnya, dalam memahami Islam terhadap keadaan sekarang dapat melahirkan pemahaman eksklusif, hal ini karena pemahaman agama Islam lebih cenderung tekstual bukan

kontekstual. Lahirnya sifat keberagamaan yang eksklusif atau intoleran tidak akan dapat memahami keragaman dalam hidup bermasyarakat bahkan tidak menghargainya, hal ini karena kurangnya perhatian terhadap sejarah sosial dan budaya. Sebagai respon atas fenomena seperti itu, maka harus ada corak pendidikan atau pembelajaran yang lebih akomodatif. Prinsipnya adalah peserta didik sama dalam proses pengajaran, namun alam dan lingkungan dalam kehidupan peserta didik telah menciptakan ketidaksamaan.

Peran pendidikan Islam inklusif adalah membangun paradigma pendidikan Islam inklusif sebagai makhluk sosial sekaligus berkesadaran secara individu. Perilaku peserta didik sebagai makhluk yang intentional, kebebasan lebih dimaknai sebagai hal yang personal dan individual, bukan sebagai hal yang kolektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama yang sering menunjukkan diri pada sisi subjektifitas, akan mengklaim kebenaran mutlak pada subjektifitasnya sendiri dan menyalahkan subjek yang lain. Menghadapi era globalisasi sangat penting pendidikan inklusif agar umat beragama tidak berpandangan kebangsaan sempit.

Dengan perjalanan dinamika yang begitu panjang, keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat sangat menekankan terhadap pembentukan akhlak. Eksistensi pesantren dituntut untuk mampu menyelaraskan dengan perkembangan kehidupan sosial modern masyarakat agar tetap dapat eksis untuk berkontribusi terhadap pendidikan di Indonesia khususnya. Di sinilah pendidikan terbagi menjadi pesantren salafiah dan pesantren modern sebagai sikap dalam menghadapi perkembangan globalisasi jaman. Tentu nilai-nilai inklusif dalam Islam membawa lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam modern dengan tujuan agar pesantren mampu berbeda dan menghasilkan lembaga pendidikan Islam lebih baik. lembaga pendidikan Islam berupaya untuk dapat menyelaraskan dengan perkembangan pendidikan saat ini, baik melalui metode maupun teknologi yang diterapkan maupun budaya menerima perubahan. Perubahan-perubahan yang terus bergulir akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. (Arif et al., 2024) Salah satu misi awal pendidikan Inklusif adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dari dimensi kepercayaannya, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Nilai-nilai moderat dalam Islam dikenal dengan wasathiyah memiliki wawasan keagamaan yang meletakkan agama sebagai pemberi nilai dalam bernegara dan Negara adalah sebagai pelindung agama. Dalam menyikapi perbedaan, paradigma ini mengakui bahwa keragaman atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian disimpulkan bahwa *pertama* karakter dalam pendidikan merupakan fenomena pengajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami dengan penuh kesadaran serta menerapkan halhal baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Konteks pendidikan Inklusif bahwa karakter dari peserta didik turut ditentukan pula dari hasil interaksinya dengan masyarakat. Sifat sistemik pendidikan inklusif tampak dari hubungan baik antara komponen internal. *Kedua* aktualisasi pendidikan islam inklusif dalam pembentukan karakter dilakukan dalam pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Pendidikan inklusif dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam. Tentu nilai-nilai inklusif dalam Islam membawa lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arif, M., Adeoye, M. A., Kasturi, M., Abd, N., Al, I., & Menganti, A. (2024). Religious Moderation Campaign Strategy in the Digital Era : Systematic Literature Review (2014-2024). *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, IX(2), 12–31.
- Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education , Insân Kâmil , and the Challenges of the Era of Society 5 . 0 : A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Bogdan, & Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson Education.
- Fadilah, A. A. (2024). Inclusive Education in Religious Tolerance. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, 632–639.
- Kahar, S. (2022). Establishment Of Santri Characters Through Inclusive Soft Skill-Based Extracurricular Activities In Dayah Darul Iman Aceh Tenggara. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 4(3). <https://doi.org/Doi10.51178/jetl.v4i3.644>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Lexy J, M. (2011). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik : Analisis Konseptual dan Praktis Pendahuluan Pendidikan telah dikenal luas di Indonesia . Hampir semua elemen bangsa ini tidak hanya mengenal pendidikan , tetapi juga. *Surau: Journal of Islamic Education*.
- Rinaldho, R., Pratama, R. A., Ramadhan, N., Wismanto, W., & Nuradillah, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 13-25.
- Rohmadi., S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren: Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia. *Jurnal Fikrotuna*, 6(1).
- Sa'adah, C., & Maftuh. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Moderat Dengan Pendekatan Inklusif (Studi Kasus di SMP Negeri 21 Surabaya). *AL Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 1521-1529. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7181>
- Saefudin, M. (2024). Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 81-87.
- Sapirin, S. (2022). Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(3), 202-219. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643>
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Tahir, M. (2018). Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural. *Jurnal Al'Adalah*, 14(2).
- Wibowo, T. (2021). TRANSMISI NILAI-NILAI INKLUSIF MELALUI CHARACTER. 03(02), 153-171.